



FORMULATION SYSTEM AND THE FUNCTIONS FOUND IN ORAL LITERATURE MANTAU

SISTEM FORMULA DAN FUNGSI YANG TERDAPAT DI DALAM SASTRA LISAN MANTAU

Ridho Pratama Satria

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Jln. Sapta Marga Rt. 26 Rw. 06 Kota Bangko

Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Email: pratama.ridho31@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2020.v2i1.17>

Abstract

This research discusses the formulation system and the functions found in Mantau as one of Jambi's oral literature. The writer applies the formula's theory from Parry-Lord and the function's theory from Alan Dundes. The writer finds two types of formula in Mantau, there are the repetition of words and the use of the name of places around Kerinci. The writer also finds the functions of this oral literature especially for the resident of Lempur Tengah from its lyric.

Keywords: oral literature, formula, function, Parry-Lord, Alan Dundes

Abstrak

Penelitian ini membahas sistem formula dan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam salah satu sastra lisan dari Jambi, yaitu sastra lisan Mantau. Teori yang digunakan adalah teori formula dari Parry-Lord serta teori fungsi dari Alan Dundes. Hasil penelitian berupa adanya dua tipe formula di dalam sastra lisan Mantau, yaitu berupa pengulangan kata-kata serta penggunaan nama-nama daerah di sekitar kabupaten Kerinci. Hasil penelitian juga berupa adanya fungsi-fungsi dari sastra lisan *Mantau* yang diperuntukkan untuk penduduk desa Lempur Tengah.

Kata Kunci : sastra lisan, formula, fungsi, Parry-Lord, Alan Dundes

PENDAHULUAN

Di dalam kajian sastra, kita tidak hanya bisa mengkaji sastra yang berbentuk karya tulis atau sastra yang ditulis dan dicetak saja, namun kita juga bisa meneliti sastra dalam bentuk lain yang dikenal dengan nama sastra lisan. Sastra lisan ataupun tulis merupakan gambaran kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayanda (2019) yang menyatakan bahwa karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang dapat disajikan

dalam bentuk lisan dan tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang kesustraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara (Sudikan, 2015: 19). Sastra lisan memiliki beberapa ciri, sehingga dari ciri-cirinya tadi kita bisa mengerti secara jelas apa itu sastra lisan.

Ciri-cirinya sebuah sastra lisan yaitu, disebarkan melalui mulut, lahir dari masyarakat yang bercorak pedesaan, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, bersifat anonim, terdapat banyak versi, dan mengandung dialek setempat

(Sudikan, 2015: 20). Kita bisa mengerti mengapa sebuah sastra lisan sangat penting bagi sebuah masyarakat dari ciri-ciri sastra lisan tersebut. Perkembangan sastra lisan melibatkan seluruh lini yang terdapat dalam masyarakat. Apabila sastra lisan ini ingin bertahan, maka seluruh lini masyarakat pun harus ikut dalam upaya penyebaran dan pelestariannya.

Salah satu bentuk sastra lisan yang ada dan masih bertahan sampai sekarang adalah sastra lisan *Mantau* yang berasal dari Kerinci. Sastra Lisan ini masih bisa dijumpai pada desa Lempur Tengah di Kerinci, di saat desa ini menyelenggarakan upacara adat yang bernama *Kenduri Sko* (Ayu, 2014: 4). *Kenduri Sko* bisa dilaksanakan setahun sekali atau sekali dalam tiga tahun, tergantung kesepakatan dari masyarakat desa itu sendiri karena seluruh masyarakat ikut serta dalam persiapan dan penyelenggaraannya yang bisa berlangsung tiga hari, empat hari atau tujuh hari. *Kenduri Sko* ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen padi yang berlimpah.

Saat *Kenduri Sko* berlangsung, maka kesenian *Tauh* juga digelar saat malam hari di gedung atau aula desa setempat. Kesenian *Tauh* ini terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, *Redap* atau alat musik yang terbuat dari kulit sapi yang dibentuk bulat menggunakan kayu sebagai bingkainya, alat musik gong, dan *Mantau* tadi. *Mantau* sendiri berupa nyanyian yang bersyairkan pantun-pantun yang menyangkut pesta panen dan kegiatan sehari-hari masyarakat (Ayu, 2014: 5). Ketika kesenian *Tauh* berlangsung, masyarakat tanpa terkecuali boleh ikut serta dengan menari di tengah-tengah gedung. Saat acara ini berlangsung, maka kesenian *Tauh* pun digelar saat malam hari di gedung atau aula desa setempat.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan formula yang ada pada lirik sastra lisan *Mantau* berdasarkan dari teori formula yang dikemukakan oleh Parry-Lord.

Penulis beranggapan dalam penampilan sastra lisan *Mantau* yang dibawakan oleh penyanyinya menampakkan formula-formula yang rapi dan teratur. Untuk mencapai keteraturan dari formula yang ada, penulis berkesimpulan teori formula dari Parry-Lord sangat cocok digunakan.

Selain dari teori itu sendiri, penulis juga ingin melihat lebih luas apa fungsi daripada sastra lisan *Mantau* ini kepada masyarakat setempat. Untuk itu, penulis menggunakan teori fungsi yang dikembangkan oleh Alan Dundes. Penggunaan teori ini didasarkan dari bagaimana sikap dari masyarakat Kerinci khususnya desa Lempur Tengah yang tetap melestarikan sastra lisan *Mantau* karena setiap sastra lisan tidak hanya memiliki fungsi hiburan semata namun fungsi-fungsi lainnya. Sehingga masyarakat akan berusaha untuk melestarikan sastra lisan yang mereka miliki (Amir, 2013: 17). Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap sastra lisan *Mantau* ini bisa lebih dihargai dan dijaga setelah fungsi-fungsi lainnya diketahui lebih lanjut.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk dari sistem formula yang terdapat di dalam sastra lisan *Mantau* dan fungsi apa saja yang terdapat di dalam sastra lisan *Mantau* ini sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sistem formula dan jenis fungsi yang terdapat di dalam sastra lisan *Mantau* ini.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori formula dari Parry-Lord. Dalam buku *The Singer of Tales* yang dituliskan oleh Alfred B. Lord, variasi yang ada disebabkan karena adanya formula yang berupa pola-pola dan sudah dipelajari penyanyi dari penyanyi sebelumnya. Pola-pola pengulangan yang biasa dilakukan berupa kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat yang sifatnya sejajar atau paralel (Lord, 1981: 30). Untuk mendapatkan pengulangan-pengulangan ini, ada dua cara

yang biasanya ditempuh oleh penyanyi. Pertama, penyanyi mengingat perulangan-perulangan. Kedua, penyanyi mencoba membuat perulangan-perulangan dari kata, frasa, kalimat yang telah ada pula (Lord, 1981: 43).

Selain itu, ada pula formula-formula lain berupa penggunaan nama tempat dalam lirik sastra lisan (Lord, 1981: 34). Nama-nama tempat yang biasa digunakan merupakan tempat terjadinya kejadian yang terdapat dalam lirik suatu sastra lisan (Lord, 1981: 35). Setelah memahami teori formula Parry-Lord ini, penelitian ini melihat bentuk pengulangan-pengulangan yang ada, nama-nama tempat juga diperhatikan karena ini juga merupakan bagian dari formula yang bisa digunakan.

Sedangkan untuk melihat fungsi suatu sastra lisan, penelitian ini menggunakan teori seorang ahli bernama Alan Dundes. Beliau mengemukakan ada enam fungsi dari sastra lisan, yaitu: membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (Sudikan, 2015: 171). Penulis lalu menjabarkan fungsi mana saja yang terdapat di dalam sastra lisan *Mantau*. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini menjadi unik dan menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Untuk pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan metode kajian pustaka. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengalami perulangan dan nama-nama tempat yang disebutkan dalam lirik sastra lisan *mantau*. Data-data yang telah dikumpulkan dibahas dengan teori formula dari Parry-Lord serta teori fungsi dari Alan Dundes. Penelitian ini bisa dikatakan

penelitian yang menggunakan metode kualitatif, ini dikarenakan pembahasan dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau berupa penjabaran dalam kata-kata dan tidak menggunakan angka-angka (Bodgan dan Sari, 2007: 4-5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari penelitian ini dimulai dengan membahas beberapa penelitian yang telah membahas topik yang sama dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah penelitian dari Satya Gayatri yang berjudul Sistem Formula dan Fungsi Dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman yang terbit di jurnal wacana etnik pada tahun 2010, dan penelitian dari Heru S.P. Saputra yang berjudul Formula dan Ekspresi Formulaik: Aspek Kelisanan Mantra dalam Pertunjukan Reog yang terbit di jurnal *Atavisme* pada tahun 2010.

Satya dalam penelitiannya menjelaskan perulangan-perulangan yang terdapat dalam Ronggeng Pasaman menggunakan teori formula dari Parry-Lord. Perulangan itu berupa perulangan kata-kata, suku-suku kata. Sedangkan modal atau *stock-in-trade* yang dimiliki penampil ronggeng berupa nama-nama daerah yang terdapat di Kabupaten Pasaman. Penelitian Satya ini membantu penulis untuk melihat lebih jelas bagaimana cara mengaplikasi teori formula dari Parry-Lord dalam sebuah sastra lisan.

Dalam penelitiannya, Heru menjabarkan dengan jelas bagaimana perulangan kata-kata dan frase-frase dalam lirik *Reog* dari Ponogoro. Perulangan itu terjadi pada akhir baris dan setiap awal baris dan merupakan bentuk kejawaran kalimat atau baris. Penelitian Heru ini membantu penulis untuk melihat dimana saja potensi perulangan-perulangan kata-kata dan suku-suku kata yang terdapat di dalam sebuah sastra lisan.



1. Formula yang terdapat dalam sastra lisan Mantau

Hasil dari penelitian ini mulai dari penemuan beberapa kata yang mengalami perulangan dalam proses pengumpulan data,

dari beberapa di antaranya, bisa dilihat bagaimana mereka membentuk formula yang disebutkan oleh Parry-Lord dalam teori yang mereka jabarkan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dari lirik bawah.

<i>ioo..hooii..iolah ka'ooii..</i>	Oi hoi iyalah kau oi
<i>bukon padi semberong padi padi payo yang kito tuai</i>	bukan pada sembarang padi padi payo yang kita tuai
<i>bukon seni semberong seni, seni kito lempo</i>	bukan seni sembarang seni, seni kita Lempur
<i>iiioo.. na kito pakai</i>	Iya yang kita pakai
<i>ioo..hooii..iolah ka'ooii..</i>	Oi hai iyalah kau oi
<i>bukonnyo kawek samberong kawek kaweknyo kito dari pulau tengah</i>	bukannya kawat sembarang kawatnya kita dari Pulau Tengah
<i>bukonnyo lek samberong lek, lek kenduri sko</i>	bukannya alek sembarang alek, alek kenduri sko
<i>iiioo... Desa Lempur Tengah</i>	iya desa Lempur Tengah

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan awal kata-kata di bait ke dua, ketiga, dan ketiga. Bait pertama *ioo..hooii..iolah ka'ooii..* berulang tanpa ada penambahan kata-kata baru. Kata *sembrong* yang juga mengalami perulangan juga tidak mendapatkan penambahan apapun. Beberapa kata berulang namun mengalami penambahan kata lain setelah perulangan itu terjadi. Seperti kata *bukon* yang mengalami penambahan imbuhan “*nyo*”. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan sastra lisan mantau

memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyanyinya.

Perulangan kata di atas terlihat sangat teratur, terutama kata “*bukon*” yang muncul empat kali. Kata ini diulangi oleh penyanyi tepat di kata pertama pada bait dimana kata “*bukon*” berulang. Begitu juga dengan kata seru “*iiioo...*” yang mengalami perulangan dan muncul di bait pertama dan di bait terakhir. Perulangan yang ada menunjukkan jika penyanyi tahu caranya memanfaatkan sistem formula yang ada, sehingga perulangan di dalam lirik di atas terlihat rapi dan teratur.

Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata dengan cetak tebal di bawah ini

<i>ioo..hooii..iolah ka'ooii..</i>	Oi hoi iyalah kau oi
<i>ilok nian batanam padi, padi ditanam dengan breh</i>	bagus sekali bertanam padi, padi ditanam dengan beras
<i>ilok nian kayo nyadi depati, depatilah</i>	bagus sekali anda jadi depati, depatilah

<i>barenam</i>	berenam
<i>iioo... dari sarampeh</i>	iya dari sarampeh
<p>Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama. Seperti suku kata “-nam” yang muncul di kata kedua pada kalimat kedua yang terpisah koma dalam satu baris, yang</p>	<p>berulang pula di tempat yang sama pada baris ke tiga. Begitu pula suku kata “-eh” yang muncul di kata terakhir di baris kedua dan muncul lagi di kata terakhir di baris ke empat. Contoh lain dari perulangan suku kata bisa dilihat di kutipan lirik di bawah.</p>
<i>ioo..hooii..iolah ka’ooii..</i>	Oi hoi iyalah kau oi
<i>ilok nian batanam padi, padi di tanam di sungai pua</i>	bagus sekali bertanam padi, padi ditanam di sungai pua
<i>ilok nian kayo nyadi depati, depatilah barenam</i>	bagus sekali anda jadi depati, depatilah berenam
<i>iioo... dari pulau sangka</i>	iya dari pulau sangka

Dalam kutipan lirik di atas kita bisa melihat jika perulangan terjadi pada suku kata “-adi” dan “-nam” dan “-a”. Pada suku kata “-adi”, suku kata ini muncul di kata ke empat tepatnya pada kata “padi” di baris kedua. Kemudian suku kata ini mengalami perulangan pada kata “nyadi” (jadi) yang juga merupakan kata ke empat pada baris ketiga. Suku kata “-nam” yang muncul pada baris kedua dan ketiga pada kata ke tujuh. Suku kata “-a” muncul di baris kedua dan ketiga pada kata terakhir di baris-baris tersebut.

Jadi dapat dilihat, suku-suku kata ini mengalami perulangan pada tempat yang sama dibaris-baris selanjutnya. Sehingga, perulangan ini terlihat rapi dan teratur. Pada saat dibawakan oleh penyanyinya dalam

pertunjukan, perulangan ini dapat terdengar sangat apik oleh para penonton karena sistem formula yang terdapat pada liriknya merupakan perulangan yang rapi dan juga teratur.

Selain formula daribentuk-bentuk pengulangan di atas, ada pula formula tertentu yang dimiliki oleh penyanyi. Yaitu penggunaan nama tempat yang dimana merupakan tempat terjadinya kejadian dari lirik sastra lisan mantau. Dari nama-nama yang ada, bisa disimpulkan penyanyi hanya memiliki pengetahuan beberapa nama daerah di sekitar daerah kabupaten Kerinci. Sehingga, nama-nama yang diketahui lalu digunakan sebagai bagian dari lirik, sebagai contoh kita bisa melihatnya dari lirik di bawah :

<i>ioo..hooii..iolah ka’ooii..</i>	Oi hai iyalah kau oi
<i>Dari Kerinci hendak Kajambi singgah Parentak barenti minum</i>	Dari Kerinci ingin ke Jambi singgah Perentak berhenti minum
<i>bukannyo seni sembarang seni, seni pamuncak iioo nan Tigo Kaum..</i>	bukan seni sembarang seni, seni pemuncak iya yang Tiga Kaum
<i>ioo..hooii..iolah ka’ooii..</i>	Oi hai iyalah kau oi

<i>bukonnyo kawek samberong kawek kaweknyo kito dari pulau tengah</i>	bukannya kawat sembarang kawat kawatnya kita dari Pulau Tengah
<i>bukannyo lek samberong lek, lek kenduri sko</i>	bukannya alek sembarang alek, alek kenduri sko
<i>iiioo... Desa Lempur Tengah</i>	Iya Desa Lempur Tengah
<i>ioo..hooii..iolah ka'ooii..</i>	Oi hoi iyalah kau oi
<i>ilok nian batanam padi, padi di tanam di sungai pua</i>	bagus sekali bertanam padi, padi ditanam di sungai pua
<i>ilok nian kayo nyadi depati, depatilah barenam</i>	bagus sekali anda jadi depati, depatilah barenam
<i>iiioo... dari pulau sangka</i>	iya dari pulau sangka

Kerinci, Perentak, Pulau Tengah, Lempur Tengah, Pulau Tengah, Sungai Pua, dan Pulau Sangka merupakan daerah-daerah yang terdapat di dalam lingkup Kabupaten Kerinci. Nama-nama daerah di atas yang merupakan *stock-in-trade* atau modal dari penyanyi sehingga bisa digunakan dan ditukar dalam pertunjukan. Tergantung kehendak dari penyanyi itu, bisa jadi nama-nama daerah yang diketahui oleh penyanyi dan menjadi modal mereka bisa digunakan kapan saja untuk menyesuaikan irama saat pertunjukan sastra lisan *Mantau* sedang digelar.

Jadi, dari bagian ini, ada tiga hal yang mewakilkan sistem formula yang terdapat di dalam sastra lisan *Mantau* ini. Hal-hal tersebut adalah perulangan kata-kata, perulangan suku-suku kata, dan penggunaan nama-nama tempat. Perulangan kata-kata dan suku-suku menunjukkan jika sistem formula yang terdapat pada sastra lisan *Mantau* bersifat rapi dan teratur. Sedangkan penggunaan nama-nama tempat dari daerah Kerinci yang ditemukan dari *stock-in-trade* atau modal yang dimiliki penyanyi itu sendiri saat menyanyikan sastra lisan *Mantau* ini.

2. Fungsi sastra lisan *Mantau* untuk masyarakat Kerinci

Setiap sastra lisan tentu memiliki fungsi dari penciptaan dan keberlangsungannya di dalam masyarakat. Untuk melihat fungsi suatu sastra lisan, kita bisa menggunakan teori seorang ahli bernama Alan Dundes. Beliau mengemukakan ada enam fungsi dari sastra lisan, yaitu: membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (Sudikan, 2015: 171).

Ada lima yang ada dalam sastra lisan *Mantau*. Yang paling dominan adalah meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. Ini bisa dilihat dari kutipan syair *Mantau* berikut “*bersatu padu kitapun teguh, bercerai berai iiiioo...tentulah runtuh*” yang berarti bersatu padu kita pun teguh bercerai berai pun kita tentulah runtuh. Dari lirik ini, masyarakat diminta untuk bersatu padu, jika tidak maka akan berantakan.

Lirik ini sangat berguna sekali untuk kita menghadapi zaman globalisasi yang serba cepat sekarang ini, jangan sampai karena suatu hal kita tidak lagi mau berteman pada seseorang dalam masyarakat meskipun

berbeda pandangan. Jika kita tidak bisa bersatu, maka kemungkinan masyarakat kita akan berantakan dan mengalami kesulitan untuk bertahan menghadapi serangan-serangan “budaya luar” yang bisa masuk kapan saja ke masyarakat kita.

Lirik di atas juga termasuk dalam fungsi membantu pendidikan anak muda. Sekarang kita hidup di dalam zaman yang serba canggih, segala informasi bisa diakses lewat *smartphone*. Informasi palsu atau *hoax* bisa dengan mudah kita dapati di mana saja sekarang ini. Jika tidak diajarkan nilai untuk bersatu kita teguh dan bercerai kita teguh di atas, anak-anak muda akan dengan mudah goyah jika nantinya mereka menghadapi perbedaan pendapat saat mereka sudah dewasa dan hidup sendiri bahkan bisa memicu perpecahan masyarakat sekitar mereka nantinya.

Fungsi yang terlihat di dalam *Mantau* ini selain kedua fungsi di atas adalah fungsi kritik sosial. Ini bisa dilihat dari kutipan syair berikut “*turunlah kau mambang digunung, peri dilaut, munting dilangit. Turun nak nyo rami, iioo... leknyo kami*” yang artinya, turunlah kau yang digunung, peri dilaut, kau yang dilangit, turunlah ke tempat ramai, iya pesta kami. Sebagai kritik sosial, kutipan ini mencoba untuk menyindir orang-orang yang kedudukannya tinggi, orang kaya, atau pejabat yang terlalu lama ditempat yang tinggi atau di tempat perantaraan sehingga tidak melihat atau pulang ke tempatnya berasal.

Orang-orang pedesaan pada umumnya di dominasi orang-orang yang sudah berumur, anak cucunya merantau ke daerah lain untuk bekerja atau bersekolah. Kadang mereka tak ingin lagi pulang ke desanya karena sudah sukses. Maka dari itu, lirik *Mantau* ini mencoba menyindir orang-orang tadi untuk setidaknya pulang saat lebaran atau saat upacara adat seperti *Kenduri Sko* ini. Bukan pulang untuk sekedar

berlibur saja, namun juga berkesempatan untuk berbakti pada orang tua serta bercengkrama lagi dengan masyarakat yang ada di desa.

Kutipan di atas juga bisa berfungsi sebagai pendidikan anak muda, supaya ketika sudah sukses tidak melupakan darimana asal mereka. Mereka dulu dirawat dan dijaga orang tua mereka di sebuah desa yang asri. Karena ingin mengapai cita-cita dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak, maka mereka pun merantau. Namun, ada beberapa di antara mereka menganggap diri mereka bukan lagi bagian dari tempat asalnya, mereka beranggapan sudah menjadi bagian dari masyarakat perkotaan. Dengan adanya syair di atas, sastra lisan *Mantau* ini mencoba untuk memberikan pendidikan dini kepada anak-anak muda jangan sekali-kali melupakan daerah asalnya.

Dari kutipan di atas, terlihat juga fungsi lainnya. Yaitu fungsi memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberikan hukuman. Sanksi sosial untuk berperilaku baik itu salah satunya adalah meminta masyarakat untuk gotong royong untuk penyelenggaraan upacara adat *Kenduri Sko*. Terutama membuat hidangan saat acara berlangsung, ibu-ibu membuat kue leman, dan bapak-bapak mengurus pengorbanan kerbau untuk bahan dasar pembuatan rendang. Maka dari itu, adanya kata-kata “*digunung, dilaut, dilangit*” kurang lebih mengajak seluruh masyarakat yang berasal dari desa itu dimana pun mereka berada untuk turut serta dalam menyuksekkan kegiatan ini untuk berlangsung. Orang-orang pemuka adat pun turut disebutkan dan diminta untuk hadir ke dalam acara seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini “*mano kayo para depati ninik mamak, mano urang tuo cerdik pandai, marilah kita, iioo... basamo karumah adat*”.

Fungsi terakhir yang bisa dilihat dari *Mantau* adalah fungsi memberikan suatu

pelarian yang menyenangkan dari kenyataan. Ini bisa dilihat dari kutipan syair berikut “*bukan padi sembarang padi, padi payo yang kito tuai. Bukon seni sembarang seni, seni kito lempo. Iioo..na kito pakai*” yang artinya bukan pada sembarang padi, padi payo yang kita tuai, bukan seni sembarang seni, seni (orang) kita Lempur yang kita pakai (selenggarakan).

Bagi kita, sudah barang pasti mengerjakan suatu hal yang sama berulang kali adalah hal yang membosankan. Terutama petani padi, jika mereka sudah di tengah sawah, mereka tidak punya tempat berteduh. Maka dari itu, syair di atas mencoba menghibur para petani padi di desa Lempur Tengah bahwa padi yang mereka tanam, padi payo, adalah padi yang unggulan. Sehingga ketika mereka sudah panen, padi payo dijual dengan harga lebih dari harga padi normal karena kualitasnya. Serta ketika panen selesai, para petani tadi mendapat hiburan atas pekerjaan mereka. Hiburan itu berupa kesenian *Tauh* dalam upacara adat *Kenduri Sko* tadi yang merupakan seni unggulan pula bagi masyarakat desa Lempur Tengah.

KESIMPULAN

Jadi, dari sastra lisan *mantau* ini, kita bisa sistem formula yang digunakan di dalamnya serta melihat kegunaan atau fungsinya bagi kehidupan masyarakat desa Lempur Tengah khususnya dan masyarakat Kerinci pada umumnya. Formula yang ada dari sastra lisan *mantau* berupa perulangan kata-kata, suku-suku kata, dan penggunaan nama-nama tempat yang berada di sekitar kabupaten Kerinci. Sastra lisan *mantau* ini juga memiliki lima fungsi yaitu fungsi meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, fungsi membantu pendidikan anak muda, fungsi kritik sosial, fungsi pendidikan anak muda dan fungsi memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik

atau memberikan hukuman. Penulis berharap setelah kita tahu berbagai fungsi ini, kita bisa melestarikan sastra lisan yang ada di daerah kita masing-masing karena setiap sastra lisan pasti memiliki fungsinya bagi kehidupan masyarakat tempatnya berasal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap seluruh pihak yang membantu penulis selama penulisan penelitian ini berlangsung. Terlebih utama terhadap reviewer dan editorial Jurnal Magistra Andalusia. Penulis berharap, penelitian ini berguna dan memberi kontribusi terhadap pengembangan dan pelestarian kajian sastra lisan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Ayu, Reza Silfi Rizki. (2014). Fungsi Kesenian tauh dalam Kegiatan Pesta Padi pada Masyarakat Desa Lempur Tengah Kabupaten Kerinci”. *Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang*.
- Bodgan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. (2007). *Qualitative Research for Education*. USA: Allyn and Bacon, Inc.
- Gayatri, Satya. (2010). Sistem Formula dan Fungsi dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. *Wacana Etnik*, Volume 1 Nomor 1 Hal 79-94.
- Lord, Albert B. (1981). *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mayanda, S. A., Rahmat, W., & Satini, R. (2019). *Character Motive in Jakarta Jingga Novel by Ria N.*



- Badaria. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2).
- Roza, Silvia. (2017). Rabab Pasisia Selatan di Minangkabau di Ambang Kepunahannya. *Lokabasa*, Volume 8 Nomor 1 Hal 73-85.
- Saputra, Heru S. P. (2010). Formula dan Ekspresi Formulaik: Aspek Kelisanan Mantra dalam Pertunjukan Reog. *Atavisme*, Volume 13 Nomor 2 Hal 161-174.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.